

VERBA RESIPROKAL DALAM BAHASA INDONESIA



UNIVERSITAS
SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra
Universitas "45"

OLEH

M. ZAINAL A

Stb/Nirm : 4588050020/8811310466

UJUNG PANDANG

1996

Judul Skripsi : Verba Resiprokal dalam Bahasa Indonesia
 Nama Mahasiswa : M. Zainal A.
 Nomor Stb/NIRM : 4588050020/8811310466

Menyetujui

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Kamaruddin, MS.

Drs. Lutfin Ahmad

Mengetahui

Dekan Fakultas Sastra
 Universitas "45"

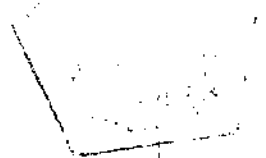
Ketua Jurusan Sastra Indonesia
 Universitas "45"

Dra. Nurhiyari, MSi.

Dra. Syahriah Madjid

Tanggal Pengesahan : 15 April 1996

UNIVERSITAS "45" UJUNG PANDANG
FAKULTAS SASTRA



Berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas "45" Ujung Pandang, Nomor SK/017/D-45/90 tanggal 14 Agustus 1990 tentang panitia ujian skripsi maka pada hari ini, *Sabtu* tanggal *3 Juli 1990*.. skripsi ini diterima dan disahkan setelah dipertahankan di hadapan panitia ujian skripsi Universitas "45" Ujung Pandang untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Sastra pada :

Fakultas : Sastra
Jurusan : Sastra Indonesia
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

dengan susunan panitia sebagai berikut :

- 1. Pengawas Umum :
 - Dr. Andi Jaya Sose, SE. MBA. (.....)
 - Prof. Dr. Nadjamuddin, M.Sc. (.....)
- 2. Ketua : *Dr. Kurniawati, M.* (.....)
- 3. Sekretaris : *Dr. Marsel Mubandiyah* (.....)
- 4. Penguji :
 - 1. *Dr. Kurniawati, M.* (.....)
 - 2. *Dr. Arifin Usman, M.* (.....)
 - 3. *Dr. Kurniawati, M.* (.....)
 - 4. *Dr. Mubandiyah* (.....)

KATA PENGANTAR

Rasa syukur penulis kehadirat Alla Subahana Wataala kerana berkat dan rahmat-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana adanya. Penulis telah berupaya sedapat mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Demikian pula, Bapak Dosen pembimbing yang telah memberikan petunjuk dan perhatian secukupnya. Namun penullis tetap menyadari akan kekurangan dan keterbatasan penulis, sehingga kritikan dan saran-saran perbaikan dari semua pihak merupakan sumbangamn yang sangat berarti.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis menghadapi beraneka ragam rintangan dan hambatan, namun demikian upaya penulis disertai berbagai pihak, akhirnya sedikit demi sedikit segala rintangan dan hambatan itu dapat teratasi. Sehubungan hal tersebut, penulis sangat berhutang budi kepada pihak yang penuh keihlasan membantu penulis, baik yang bersifat materil maupun yang bersifat moral.

pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya terutama kepada:

- 1 Dra. Nurhiyari, Msi Selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas "45" atas jasanya dalam memimpin fakultas ini.
- 2 Drs. Kamaruddin, MS. Selaku pembimbing utama yang telah

membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.

- 3 Drs. Lutfin Ahmad selaku pembantu pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dan petunjuk-petunjuk dalam proses penyelesaian skripsi ini.
- 4 Dra. Syahriah madjid selaku ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas "45" atas segala bantuannya yang tidak sedikit artinya bagi penulis dalam usaha penyelesaian studi pada Fakultas Sastra Universitas "45".
- 5 Segenap Civitas Akademika Fakultas Sastra Universitas "45" yang telah banyak membantu sejak dibangku kuliah sampai pada penyelesaian skripsi ini.
- 6 Orang tua penulis yang telah memberikan dorongan kasih sayang, pengertian tanpa pamri, dan membiayai penulis dalam mengikuti perkuliahan.
- 7 Rekan-rekan mahasiswa yang telah membantu dan memberikan dorongan, dan semangat kepada penulis.

Semoga Alla SWT. berkenan membalas amal dan budi baik kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian studi selama ini. Amin !

Ujung Pandang, April 1996

penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Pembahasan Masalah	4
1.3 Rumusan Masalah	4
1.4 Tujuan Penelitian	4
1.5 Metode Penelitian	5
1.6 Sumber Data	6
1.7 Metode Analisis Data	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Pengertian Verba	8
2.2 Bentuk-bentuk Verba	12
BAB III PEMBAHASAN VERBA RESIPROKAL BAHASA INDONESIA	
3.1 Bentuk Verba Resiprikal	23
3.2 Struktur Penggunaan Verba Resiprokal ..	37
3.3 Penyimpangan Penggunaan Verba Resip- rokal	43
BAB IV PENUTUP	59
Kesimpulan	59
Saran-saran	60
DAFTAR PUSTAKA	62

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia harus dilakukan penelitian pada berbagai aspek kebahasaan. Salah satu aspek yang perlu diteliti dan dikaji ialah bentuk verba. Penelitian mengenai bentuk verba dalam bahasa Indonesia memang sudah banyak dilakukan oleh pakar bahasa. Bahkan, buku-buku bahasa Indonesia belum terasa lengkap bila tidak membahas masalah verba ini. Semakin banyak penelitian yang menyangkut verba, semakin banyak pula permasalahan yang muncul. Apalagi yang menyangkut penelitian verba secara khusus, seperti halnya verba resiprokal perlu diteliti dan dikaji secara mendalam. Dalam upaya merealisasikan harapan tersebut, penulis mencoba melakukan penelitian seputar permasalahan verba resiprokal dalam bahasa Indonesia sebagai obyek penulisan skripsi.

Akhir-akhir ini, penggunaan verba resiprokal dalam bahasa Indonesia sangat produktif dan meliputi berbagai aspek kehidupan sosial kemasyarakatan. Hal ini sejalan dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat pemakai bahasa. Dalam berbagai kegiatan sosial, penggunaan verba resiprokal selalu menjadi pilihan. Dengan berkembangnya media massa, seperti surat kabar dan televisi, penggunaan verba resiprokal mengalami perkembangan yang positif. Perkem-

bangan yang demikian, sebaiknya diimbangi dengan upaya pembinaan dan pengembangan secara intensif. Salah satu upaya yang harus dilakukan sebagai pembinaan dan pengembangan terhadap verba resiprokal ialah melakukan penelitian.

Verba resiprokal ialah verba yang menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh dua pihak dan perbuatan tersebut dilakukan dengan berbalasan. Kedua belah pihak terlibat dalam perbuatan. Verba resiprokal disebut juga verba yang mengandung makna 'saling'. Kata kerja seperti berkelahi, bersentuhan, berciuman, berpegangan tangan, bersalam-salaman, bekejar-kejaran, tolong-menolong, pukul memukul, cubit-cubitan, saling melirik, saling membenci, dan saling tertarik termasuk kategori verba resiprokal. Dikatakan demikian, karena kata-kata tersebut menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh dua pihak dalam waktu yang bersamaan.

Persoalan yang menarik untuk diteliti ialah adanya penggunaan sebagian dari verba resiprokal itu yang semakin menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penggunaan seperti baku tembak, baku tolong, baku hantam, baku tembak-menembak, dan baku tarik-menarik ke bawah dianggap sebagai penggunaan yang tidak benar karena (1) kata baku yang bermakna 'saling' dalam bahasa Indonesia belum diterima sebagai kata yang baku, (resmi) dan (2) penggunaan kata baku yang bermakna 'saling' di depan bentuk

ulang yang bermakna 'saling' seperti pada kata baku tembak-menembak dan baku tarik-menarik sudah mengandung makna 'saling', sedangkan di depannya terdapat lagi kata baku yang berarti 'saling'.

Selain itu diduga terdapat penggunaan seperti saling berebutan, saling berkejaran, saling berpandangan, saling berbalasan, saling berlarian, saling bersentuh-sentuhan, saling berpukul-pukulan, saling berkirim-kiriman suat, dan saling dorong-mendorong. Penggunaan seperti itu juga dianggap berlebihan dalam bahasa Indonesia, karena (3) kata kerja berimbuhan ber-an (berkejaran, berpandangan, berbalasan) dan kata ulang (bersentuh-sentuhan, berpukul-pukulan, berkirim-kiriman surat, dan dorong-mendorong) termasuk verba resiprokal yang mengandung makna 'saling'. Di depan verba resiprokal tersebut terdapat pula kata saling sehingga terkesan berlebih-lebihan.

Masalah penggunaan verba resiprokal terdapat juga dalam kalimat, "Ali dan Amat sudah lama bertemu dan berkejar-kejaran". dalam kalimat tersebut kita dapat melihat adanya hubungan keterkaitan antara penggunaan kata Ali dan Amat dengan kata berkejar-kejaran. Bentuk ulang berkejar-kejaran dalam kalimat tersebut mengandung makna 'saling' yaitu 'saling mengejar' antara Ali dan Amat. Makna 'saling' itu tidak mungkin dalam kalimat, "Ali sudah lama bertemu dan berkejar-kejaran". Kalimat itu rancu karena maknanya tidak jelas: Ali bertemu dengan siapa, dan Ali

berkejar-kejaran dengan siapa ?

1.2 Batasan Masalah

Dalam uraian di atas telah dijelaskan beberapa permasalahan yang menjadi obyek penelitian verba resiprokal. Untuk lebih jelasnya, dalam penelitian verba resiprokal ini penulis perlu membatasi permasalahan pada:

- 1) Bentuk-bentuk verba resiprokal dalam bahas Indonesia;
- 2) Struktur penggunaan verba resiprokal dalam sebuah kalimat;
- 3) Bentuk-bentuk penyimpangan dalam penggunaan verba resiprokal dalam bahasa Indonesia.

1.3 Rumusan Masalah

Ketiga permasalahan di atas perlu dikongkritkan lagi dengan merumuskan permasalahan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk-bentuk verba resiprokal dalam bahasa Indonesia ?
- 2) Bagaiman struktur penggunaan verba resiprokal dalam sebuah kalimat ?
- 3) Bagaimanakah bentuk penyimpangan yang terjadi dalam penggunaan verba resiprokal bahasa Indonesia ?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian verba resiprokal bahasa Indonesia ini, bertujuan memperoleh data mengenai:

- 1) Bentuk-bentuk verba resiprokal dalam bahasa Indonesia;
- 2) Struktur penggunaan verba resiprokal dalam sebuah kalimat;
- 3) bentuk-bentuk penyimpangan dalam penggunaan verba resiprokal bahasa Indonesia.

1.5 Metode Penelitian

Dalam penelitian verba resiprokal bahasa Indonesia, penulis menggunakan metode penelitian pustaka dan penelitian lapangan.

1.5.1 Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka dilakukan untuk memperoleh data sekunder dengan cara membaca/menelaah sejumlah literatur dan hasil penelitian yang berhubungan dengan verba resiprokal dalam bahasa Indonesia. Penelitian pustaka ini penting dilakukan sebagai upaya untuk memperoleh landasan teori yang akan digunakan dalam pembahasan tentang verba resiprokal bahasa Indonesia.

1.5.2 Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan dilakukan untuk memperoleh data primer tentang verba resiprokal dalam bahasa Indonesia. Untuk memperoleh data primer, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1.5.2.1. Teknik Observasi

Teknik ini adalah suatu cara yang dilakukan dengan mencatat semua fakta tentang verba resiprokal yang ditemukan melalui pengamatan (observasi), terutama untuk mencatat penggunaan verba resiprokal dari sumber data. Untuk keperluan tersebut, penulis menyiapkan buku catatan khusus. dalam buku itulah data yang berkaitan dengan penggunaan verba resiprokal dicatat, selanjutnya data tersebut diklasifikasikan berdasarkan tipe/ciri dan aspek yang menjadi pusat perhatian.

1.6 Sumber Data

Populasi penelitian ini adalah keseluruhan data tentang penggunaan verba resiprokal dalam bahasa Indonesia ragam resmi. Sampelnya adalah penggunaa verba resiprokal dalam bentuk (kata dasar, kata turunan, kata majemuk), serta dalam benetuk klausa (kalimat), yang terdapat dalam surat kabar harian Fajar terbitan tahun 1995. Pengambilan data dilakukan secara acak (random), yaitu hanya data yang menyangkut penggunaan verba resiprokal yang dipilih dan dicatat dalam buku pencatatan data.

1.7 Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan metode analisis deskriptif, yaitu menggambarkan data sebagaimana adanya dengan menggunakan pendekatan struktural dan pendekatan

semantis. Namun, jika ditemukan data yang menyimpang dari kaidah yang berlaku dalam penggunaan bahasa Indonesia akan diberikan rujukan secara produktif.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Verba

Verba biasa juga disebut kata kerja. Menurut Wirjosoedarmo (1985:164), verba atau kata kerja adalah kata yang menyatakan pekerjaan atau perbuatan. Kata seperti bangun, minum, pergi, terjun, timbul, datang, menari, tertawa, memperkecil, dipebolehkan, dan bertaburan, termasuk verba. Kusno (1985:69) menyatakan bahwa verba ialah kata yang menyatakan sesuatu perbuatan atau laku. Menurut Kusno, kata-kata seperti membaca, menangis, melangkah, berjalan, berpikir, ditulis, terjatuh, kehujan, termasuk verba.

Alisyahbana (1986:80) membatasi kata kerja sebagai kata, dan bukan sebagai suatu benda keadaan, selanjutnya, Alisyahbana berpendapat bahwa yang dinamakan kata kerja hanyalah kata-kata dalam bentuk berawalan me- (aktif), atau bentuk berawalan di- (pasif). Jadi, kata berawalan me- dan di- seperti membaca, meninjau, merangkul, dibaca, dimakan, dan ditulis, menurut Alisyahbana, merupakan kata verba atau kata kerja.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, Alisyahbana masih menyangsikan kata-kata yang berawalan me- (tak-transitif) sebagai kata kerja. Akan tetapi, untuk mendapatkan suatu sistem yang agak mudah dipakai, lebih baik ditetapkan bahwa semua kata yang berawalan me- dinamakna

verba, dan semua kata yang berawalan ber- dinamakan kata keadaan. Jadi menyanyi, meninjau, termasuk kata kerja, dan bernyanyi dan bertinjau adalah kata keadaan.

Selanjutnya Alisyahbana (1986:81) mengatakan bahwa kata-kata seperti tidur berjalan, jaga, baik dimasukkan ke dalam kelas kata keadaan, sebab kata-kata itu lebih menyatakan keadaan daripada kerja. Kata tersebut cenderung menjawab pertanyaan dalam keadaan apa, bukan menjawab pertanyaan mengapa ?. Dengan demikian, hanya kata-kata dalam bentuk me- dan di- yang digolongkan ke dalam kata kerja, sedangkan kata-kata lain seperti tidur jaga, bangun, duduk, mandi, datang, berenang, bermainq, berjalan, berjumpa, bersalaman, dan berbaring digolongkan kedalam kelas kata keadaan.

Keraf (1980:86) mengatakan bahwa segala macam kata yang dapat diperluas dengan kelompok kata dengan + kata sifat adalah kata kerja. dengan demikian, kata-kata seperti buat, tidur, berjalan, mendengar, dan memperbaiki termasuk kata kerja karena kata-kata itu dapat diperluas dengan kelompok kata dengan + kata sifat.

Misalnya: buat dengan cepat; buat dengan cermat

tidur dengan nyenyak; tidur dengan gelisah

berjalan dengan cepat

mendengar dengan cermat; mendengar dengan teliti

memperbaiki dengan teliti.

Pendapat Keraf tersebut di atas sejalan dengan

pendapat Chaer. Menurut Chaer (1988:127), kata-kata dapat diikuti oleh frase dengan..., baik yang menyatakan alat, yang menyatakan keadaan, maupun yang menyatakan peserta disebut kata kerja. Kata_kata seperti pergi, pulang, duduk, berjalan, berfikir, memotong dan menulis adalah verba karena kata-kata itu dapat diikuti oleh frase dengan...

Contoh:

pergi dengan adik
 pulang dengan gembira
 duduk dengan tenang
 berjalan dengan hati-hati
 berfikir dengan cermat
 memotong dengan parang
 menulis dengan spidol

Ramlan (1985:50) juga berpendapat bahwa kata kerja ialah kata verbal yang dapat diikuti frase dengan sangat... sebagai keterangan cara. Berdasarkan definisi tersebut, Ramlan mengatakan bahwa kata seperti berdiri, menoleh, membaca dan tidur merupakan verba sebab kata-kata tersebut dapat diikuti frase dengan sangat...

Contoh:

berdiri dengan sangat tegak
menoleh dengan sangat hati-hati
membaca dengan sangat tenang
tidur dengan sangat nyenyak

Kridalaksana (1982:176) mengatakan bahwa verba adalah kata yang dalam bahasa Indonesia ditandai dengan kemungkinan untuk diawali dengan kata tidak dan tidak

mungkin diawali dengan kata seperti sangat, lebih, amat. Dengan demikian kata seperti datang, naik, pergi, bekerja, membaca, terdengar, dipukul, dan kebanjiran dapat digolongkan ke dalam verba karena kata-kata tersebut memiliki kemungkinan untuk diawali dengan kata tidak. Misalnya tidak datang, tidak naik (kelas), tidak pergi, tidak bekerja, tidak membaca, tidak terdengar, tidak dipukul, dan tidak kebanjiran. kata-kata seperti ramai, pandai, teliti, tidak termasuk verba karena kata-kata tersebut dapat diawali dengan kata sangat, lebih, paling, agak, dan amat. Misalnya sangat ramai, lebih besar, paling pandai, amat teliti dan agak sedikit.

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa verba ialah kata yang menyatakan pekerjaan atau perbuatan, dan dalam konstruksi dapat didahului kata tidak, tetapi tidak diawali dengan kata-kata seperti sangat, lebih, paling, agak, dan amat. Kata-kata seperti duduk , makan , mandi , bernyanyi berbuat , menari , menjalani di- , banting , ditulis , terpakai , terpikirkan , kehilangan , dan kebanjiran , termasuk verba karena kata-kata itu dapat didahului/diawali dengan kata sangat, lebih paling, agak dan amat, seperti ramai, bahaya, bijaksana, bimbang, cemburu, disiplin, lambat, berbahaya, berbudi, berapi-api, berhati-hati, berguna, membantu, melimpah, mencekam, menyesal, terbuka dan terhormat tidak dimasukkan golongan verba atau kata kerja.

2.2 Bentuk-Bentuk Verba

Dalam bahasa Indonesia kita mengenal beberapa bentuk verba. secara umum, kita mengenal bentuk verba seperti verba asal (verba dasar bebas) dan verba turunan. Disamping kedua verba tersebut, dikenal juga bentuk verba, seperti verba aktif, verba pasif dan verba transitif dan intransitif, verba reflektif, dan verba resiprokal.

Kusno (1985:69) mengemukakan lima bentuk verba dalam bahasa Indonesia, yaitu (1) verba aktif, seperti membaca, memakai, berjalan, berpikir dan berjualan; (2) verba pasif seperti dimulai, ditulis, tersentuh, terjatuh, kehujanan, dan kejatuhan; (3) verba transitif, seperti menulis, membeli, membaca, mendirikan, dan membelikan; (4) verba intransitif, seperti menangis, meludah, melangkah, berjanji dan bekerja; (5) verba resiprokal, seperti berpelukan, berpandangan, pukul-memukul, tolong-menolong, berkejar-kejaran, dan bercubit-cubitan.

Wirjosoedarmo (1985:164) membagi bentuk verba atas (1) verba dasar, seperti bangun, minum, terjun, terbang, timbul, mandi, dan tinggal; (2) verba turunan, yaitu (a) verba berafiks, seperti memukul, menatap, berjalan, berseru, berbuat, pertinggi, dicoba, dialanggar, tertawa, dan memperkecil (b) verba bereduplikasi, seperti makan-makan, dan tikam-menikam, (c) verba majemuk, seperti memberi tahu, bertanda tangan, bertanggung jawab; (3) verba transitif

yaitu verba yang disertai obyek/pelengkap penderita, seperti makan (nasi), menangkap (rusa), memarahi (adik), dan menanda tangani (surat perjanjian); (4) verba intransitif, yaitu verba yang tidak disertai objek seperti menagis, menyanyi, mendarat, dan berkata.

Ramlan (1985:50) hanya menyebutkan dua bentuk kata kerja, yaitu kata kerja transitif ialah kata kerja yang dapat diikuti objek dan dapat dipasipkan seperti membaca, mengarang, menduduki, menerbitkan dan menjual. Kata kerja intransitif, yaitu kata kerja yang tidak dapat diikuti objek, seperti merasa, datang, pergi, bermain, berbicara, dan bersandar.

Buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (1988:76) membagi verba bahasa Indonesia berdasarkan bentuk dan maknanya. Berdasarkan bentuknya, verba dibaginya atas verba asal dan verba turunan kata seperti datang, mandi, tidur, suka, tiba, turun, merupakan verba asal, sedangkan mendarat, berlayar, melebar, bersuami, bertemu, bersua, menemukan, makan-makan, naik haji, cuci muka, dan mempertanggungjawabkan merupakan verba turunan. Berdasarkan maknanya, buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (1988:93 dan 136) membagi verba atas aktif dan pasif, serta transitif dan intransitif. kata memanggil, membeli, dan mengerjakan adalah verba aktif, dan kata dipanggil, dibeli, dikerjakan adalah verba pasif. Verba transitif adalah verba yang diikuti nomina sebagai objeknya, misalnya,

membersihkan, mencintai, dan mencari. Verba yang tidak diikuti nomina sebagai objeknya disebut verba taktransitif, misalnya, bekerja, bermain, dan mendarat.

Kridalaksana (1986:49) menyebutkan beberapa bentuk verba dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan bentuknya, verba dibagi atas verba dasar bebas seperti duduk, makan, mandi, dan verba turunan seperti bernyanyi, menguliti, makan-makan, dan campur tangan. Kridalaksana juga membagi verba atas beberapa subkategori, yaitu verba transitif, verba intransitif, verba aktif, verba pasif, verba reflektif dan verba resiprokatif. Penjelasan lebih lanjut tentang beberapa bentuk verba tersebut dapat dilihat pada uraian dibawah ini.

2.2.1 Verba Asal dan Verba Turunan

1. Verba Asal

Menurut buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (1988:77), verba asal, ialah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks dalam konteks sintaksis. Kridalaksana (1986:49) menyebut verba asal dengan verba dasar bebas, yaitu verba yaitu verba yang berupa morfen dasar bebas. Kata-kata seperti: duduk, makan, mandi, pergi, pulang, tidur, cinta, naik, jatuh, suka, tahan, tahu, lari, tiba dan terbit termasuk verba asal karena verba tersebut dapat berdiri sendiri tanpa afiks dalam kalimat.

Contoh: (1) Segera setelah tiba di Bone, kirim surat

kemari.

(2) Orang perlu tidur sekitar enam jam sehari.

(3) Saya tidak tahu kapan ia berangkat.

Kata tiba, tidur, dan tahu dalam kalimat di atas adalah verba asal karena berdiri sendiri tanpa afiks dalam kalimat.

2. Verba Turunan

Kridalaksana (1986:49) mengatakan bahwa verba turunan ialah verba yang telah mengalami afiksasi, reduplikasi, gabungan proses atau berupa paduan leksem. Menurut Kridalaksana, verba turunan ini dapat berupa (1) verba berafiks, seperti ajari, bernyanyi, ditulis, menari, menjalani, dan kehilangan; (2) verba bereduplikasi, seperti bangun-bangun, berjalan-jalan, pukul-memukul, makan-makan dan ingat-ingat; (3) verba paduan leksem seperti cuci mata, campur tangan, naik haji, unjuk rasa, dan penyebaran.

Buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (1988:78) membagi verba turunan menjadi tiga subkelompok, yaitu: (1) verba yang dasarnya adalah dasar bebas, tetapi memerlukan afiks supaya dapat berfungsi sebagai verba, misalnya mendarat, membesar, berlayar, bersepeda, dan bertelur; (2) verba yang dasarnya adalah dasar bebas yang dapat memiliki afiks yang secara manasuka, misalnya (mem) baca, (mem) beli, (ber) jalan, dan (ter) balik; (3) verba

yang dasarnya adala dasar terikat dan memerlukan afiks, misalnya bertemu, bersua, berjumpa, menemukan, dan berjuang.

2.2.2 Verba Aktif dan Verba Pasip

1 Verba Aktif

Kusno (1985:69) mengatakan bahwa verba aktif adalah verba atau kata kerja yang berdasarkan bentuk katanya berawalan me- atau ber-, sedangkan berdasarkan fungsinya dalam kalimat, verba tersebut sebagai predikat, yang subjeknya melakukan pekerjaan. Kata-kata seperti membaca, menangis, memakai, berjalan, berfikir, berjualan, adalah verba aktif. Menurut Kridalaksana (1986:51), verba aktif ialah verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku atau penanggap. Verba aktif, biasanya berafiks me-, ber- atau tanpa prefiks.

Contoh: mengapur, mencintai, memasak, bertanam, berburu, berpakai, minum, makan, dan tarik.

2. Verba Pasif

Menurut Kridalaksana (1986:70), verba pasip ialah verba yang subjeknya berperan sebagai penderita, sasaran atau hasil. Dengan kata lain, verba pasif ialah verba yang subjeknya dikenai pekerjaan atau perbuatan. Biasanya, verba pasif ini diawali dengan prefiks di-, ter- atau dengan konfiks ke-an misalnya, dimulai, ditulis, dipukul.

terinjak, terjatuh, kehujanan, dan kejatuhan (kelapa).

2.2.3 Verba Transitif dan Verba Intransitif

1 Verba Transitif

Menurut Kusno (1985:70), verba transitif atau kata kerja transitif ialah kata kerja yang memerlukan objek langsung. Kridalaksana (1986:50) mengatakan bahwa verba transitif ialah verba yang harus mempunyai atau mendampingi objek. menurut Buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (1988:136), verba transitif ialah verba yang memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat pasif. Kata-kata seperti menulis, membeli, membersihkan, mendirikan, mencintai adalah verba transitif karena dapat diikuti langsung oleh nomina sebagai objeknya.

Contoh: menulis surat, membeli saham,
membersihkan kamar mandi, mendirikan rumah,
mencintai mahasiswa, dan mencintai pekerjaan.

Berdasarkan banyaknya objek, Kridalaksana (1986:50) dan Bukum Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (1988:136) membagi verba atas, (a) verba monotransitif atau verba ekatransitif, verba yang mempunyai satu objek. Misalnya: saya menulis surat, (b) verba birtansitif atau verba dwitransitif, yaitu verba yang mempunyai dua objek dan pelengkap. Misalnya, ibu memberi adik kue, (c) verba ditransitif, yaitu verba yang objeknya tidak muncul. Contoh, adik sedang makan.

2 Verba Intransitif

Verba intransitif biasa juga disebut verba taktransitif, yaitu verba yang tidak memerlukan objek langsung seperti menangis, meludah, berjanji, bekerja, dan bersepeda. Menurut Kridalaksana (1986:50), verba taktransitif ialah verba yang menghindarkan objek, sedangkan menurut Buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (1988:136), verba taktransitif yaitu verba yang tidak memiliki nomina di belakangnya yang dapat berfungsi sebagai objek dalam kalimat pasif. Misalnya, bangkit, bangun, datang, mendarat, membantu, bertelur, berduri, berguna, dan merokok. Kata-kata tersebut termasuk verba taktransitif karena tidak diikuti oleh nomina. Kata-kata seperti berjabat tangan, bertemu muka, dan bertanam jagung, memang diikuti oleh nomina tangan, muka, dan jagung tetapi nomina itu bukanlah objek dan tidak dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif. Karena itu, berjabat, bertemu, bertanam disebut verba intransitif, sedangkan tangan, muka, dan jagung merupakan pelengkap.

2.2.4 Verba Reflektif

Kridalaksana (1986:63) mengatakan bahwa verba reflektif ialah verba yang kedua argumennya mempunyai referensi yang sama. Verba reflektif ini mempunyai dua bentuk, yaitu:

(1) berprefiks ber-, dan nominanya berpadu dengan prefiks

itu.

Contoh: bercermin, bercukur, berdangdang, berhias, dan berjemur.

(2) berprefiks me-, bersufiks -kan, dan berobjek diri.

Contoh: melarikan diri,

membaringkan diri

memanaskan diri

menyusahkan diri

2.2.5 Verba Resiprokal

Masalah verba resiprokal dalam bahasa Indonesia belum banyak dibahas secara khusus oleh pakar bahasa. Dalam buku-buku tata bahasa Indonesia, verba resiprokal belum dibicarakan secara terinci sebagaimana verba aktif, verba pasif dan verba transitif. Pembahasan verba resiprokal dalam buku-buku tata bahasa biasanya ditemukan dalam pembahasan tentang makna afiks ber-, ber-an, dan makna kata ulang. Mungkin baru Kridalaksana (1986:52-53) yang membicarakan verba resiprokal sebagai salah satu subkategori verba dalam bahasa Indonesia.

Alisyahbana (1986:25) dalam pembahasan makna awalan ber- menyebutkan bahwa salah satu makna awalan ber- adalah menyatakan saling. Misalnya: berperang, bertinju, berkelahi, berdamai berjanji, dan bergulat. Selanjutnya, dalam pembahasan makna kata ulang, Alisyahbana (1986:66) mengatakan bahwa salah satu bentuk kata ulang mengandung

makna saling, seperti tuduh-menuduh. Dalam bentuk tuduh-menuduh, menurut Alisyahbana, terdapat makna saling, yaitu seseorang menuduh yang lain dan yang lain balik menuduh seseorang itu.

Keraf (1980:117 dan 122) dalam pembahasan tentang makna afiks ber-an dan makna kata ulang menyinggung verba resiprokal. Menurut Keraf, salah satu makna afiks ber-an ialah mengandung makna saling (timbang-balik), terutama kata-kata itu bila diulang. Misalnya, berkiriman, berkirim-kiriman, berkenalan, bertangisan, bertangkis-tangkisan, dan bertombak-tombakan. Pada uraian tentang makna kata ulang, Keraf (1980:122) mengatakan bahwa ulangan pada kata kerja dapat menurunkan makna saling, atau pekerjaan yang berbalasan (timbang-balik; resiprokal). Misalnya, berpukul-pukulan, bersalam-salaman, tolong-menolong, dan tikam-menikam.

Ramlan (1985:161) menyatakan afiks ber-an mempunyai tiga makna. Salah satu diantaranya bermakna saling, seperti bersentuhan, bertabrakan, dan berpapasan. Selanjutnya Ramlan (1985:168) mengatakan bahwa salah satu bentuk perulangan mengandung makna saling. Misalnya, pukul-memukul, pandang-memandang, kunjung mengunjungi, surat-menyurat, dan dorong-mendorong.

Simatupang (1983:101-102) mengatakan bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat kata-kata tertentu yang mengandung pengertian resiprokatif. Kata-kata seperti

dekat, berdekatan, musuh, bermusuhan, teman, berteman dengan sendirinya mengandung pengertian 'resiprokatif' tanpa diberi bentuk ulang. Selain itu, terdapat pula verba dengan makna 'resiprokatif' dalam bentuk ulang. Misalnya, berkasih-kasih, bercinta-cintaan, berpukul-pukulan, dan kejar-mengejar.

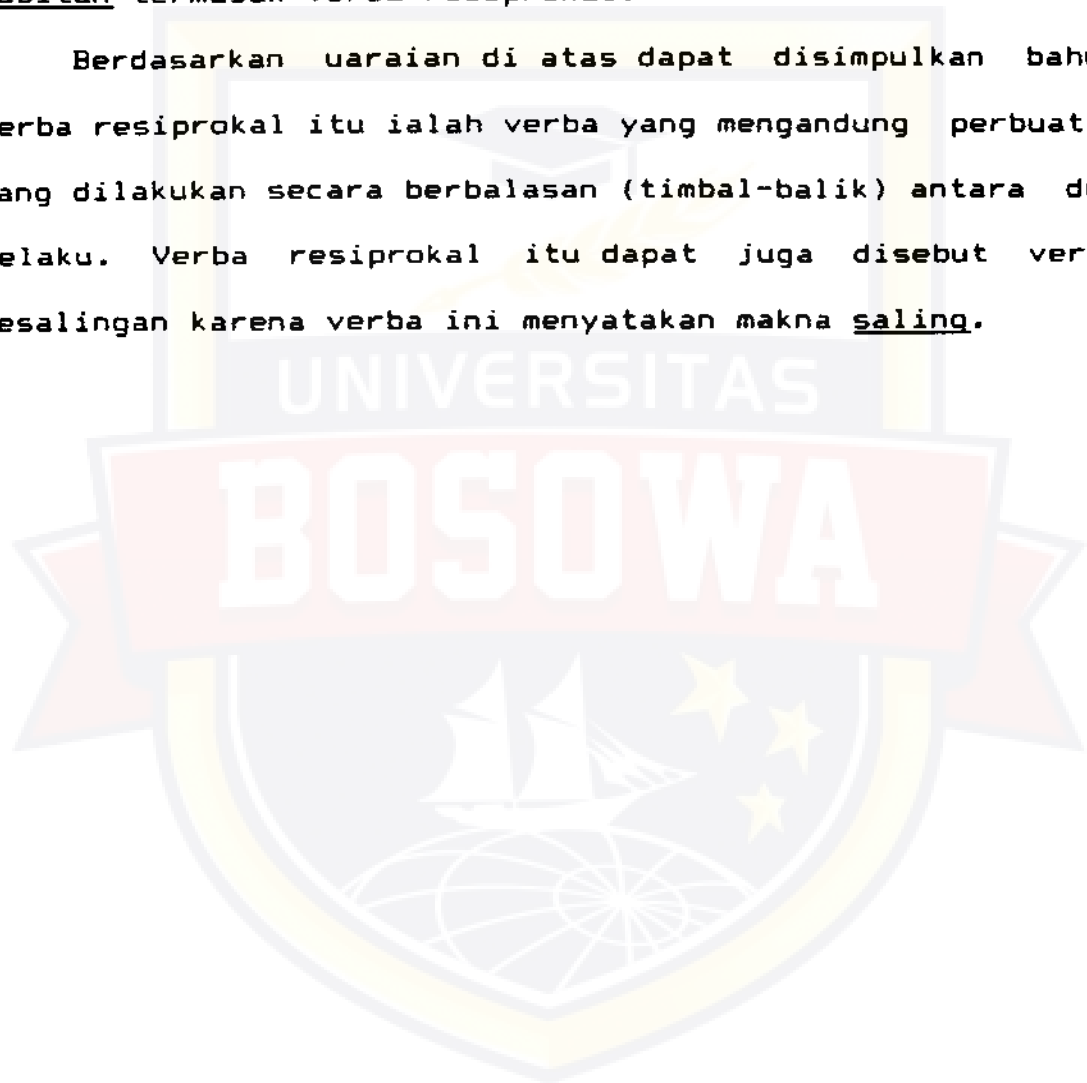
Dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (1988) tidak ditemukan istilah verba resiprokal, tetapi contoh-contoh yang berkaitan dengan verba resiprokal dapat ditemukan dalam pembahasan tentang pengafixan dan perulangan. Dalam buku tersebut dibicarakan kaidah reduplikasi yang menghasilkan verba dengan makna ketimbalbalikan. Pangkalnya adalah bentuk meng-Dasar (-kan/-i) dan ber-Dasar. Hasil penurunannya masing-masing Dasar-meng-Dasar (-kan/i) dan Dasar-ber-Dasar. Misalnya: pukul-memukul, singkir-menyingkirkan, hormat-menghormati, dan balas-mebalas.

Kusno (1985:70) mengatakan bahwa disamping beberapa macam kata kerja seperti aktif, pasif, transitif, dan intransitif, dikenal juga kata kerja resiprokal. Kata kerja resiprokal ialah kata kerja yang menyatakan makna ber-balas-balasan. Contohnya ialah berpelukan, berpandangan, pukul-memukul, tolong-menolong, dan cubit-cubitan.

Kridalaksana (1986:52) mengatakan bahwa verba resiprokal ialah verba yang menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh dua pihak, dan perbuatan tersebut dilakukan dengan

berbalasan. Kedua belah pihak terlibat perbuatan. Kata-kata seperti berkelahi, berperang, bersentuhan, berpegangan, bemaaf-maafan, saling memberi, saling membenci, baku hantam, baku tembak, tolong-menolong, cubit-cubitan termasuk verba resiprokal.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa verba resiprokal itu ialah verba yang mengandung perbuatan yang dilakukan secara berbalasan (timbang-balik) antara dua pelaku. Verba resiprokal itu dapat juga disebut verba kesalingan karena verba ini menyatakan makna saling.



BAB III

PEMBAHASAN VERBA RESIPROKAL BAHASA INDONESIA

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai bentuk verba resiprokal, struktur penggunaan verba resiprokal, dan penyimpangan penggunaan verba resiprokal. Dalam melakukan penelitian ini, penulis telah mengumpulkan data verba resiprokal yang berkaitan dengan ketiga masalah tersebut. Data verba resiprokal yang telah terkumpul itu dibahas dalam Bab III ini. Pembahasan data mengenai verba resiprokal dalam skripsi ini dibagi atas tiga bagian, yaitu (1) pembahasan bentuk verba resiprokal, (2) pembahasan struktur penggunaan verba resiprokal, dan (3) pembahasan mengenai penyimpangan penggunaan verba resiprokal. Ketiga masalah tersebut dibahas satu per satu di bawah ini dengan menampilkan data yang dapat dipertanggung jawabkan.

3.1 Bentuk Verba Resiprokal

Seperti telah dijelaskan pada Bab II, verba resiprokal itu menyatakan atau mengandung perbuatan yang dilakukan secara berbalasan (timbang-balik) antara dua pelaku. Dilihat dari segi bentuknya, verba resiprokal memiliki empat bentuk dengan berbagai variasinya, yaitu (1) ber-verba dasar (-an) disingkat ber-VD (-an), (2) saling-verba berafiks, (3) berbentuk reduplikasi, dan (4) Baku-verba dasar disingkat baku-VD. Keempat macam bentuk verba resiprokal tersebut dijelaskan satu per satu di bawah ini.

3.1.1 Verba Resiprokal Bentuk ber-VD (-an)

Verba resiprokal bentuk ber-verba dasar, (-an) ini dapat dijabarkan menjadi dua macam bentuk, yaitu (i) ber-VD, dan (ii) ber-VD-an. Verba resiprokal yang berbentuk Ber-VD ialah verba dasar yang mempunyai sifat resiprokal dan mendapat afiks ber- sehingga ditulis berurutan, yaitu ber-verba dasar atau disingkat ber-VD.

Contoh:	adu	-----	beradu
	jumpa	-----	berjumpa
	temu	-----	bertemu
	sua	-----	bersua
	kelahi	-----	berkelahi
	saing	-----	bersaing
	tengkar	-----	bertengkar
	perang	-----	berperang
	tempur	-----	bertempur

Bentuk kata seperti beradu, berjumpa, bertemu, bersua, berkelahi, bersaing, bertengkar, berperang, dan bertempur merupakan verba resiprokal karena kata-kata tersebut mengandung makna perbuatan yang dilakukan secara berbalasan (timbang-balik) antara dua pelaku. Makna resiprokal itu akan lebih jelas bila kata-kata tersebut digunakan dalam kalimat. Perhatikan penggunaan kata bertemu, bertempur, dan berperang dalam kalimat ini.

(1) Di tengah perjalanan korban bertemu dengan terdakwa

yang juga sedang mengendarai becak (Fajar, 26-6-1995:3).

(2) Setelah bertemu dengan kakak iparnya itu, Shiao Ching kecewa (Fajar, 20-8-1995:10)

(3) ... karena membantu Pai Su Ceng bertempur melawan Bhiksu Pai Hai (Fajar 20-8-1995:10)

(4) "Kami masi berperang melawan Serbia (Fajar, 22-6-1995:12). Kata bertemu, bertempur, dan berperang dalam kalimat (1),(2),(3) dan (4) mengandung makna perbuatan yang dilakukan secara timbal balik antara dua pelaku.

Tidak semua verba berafiks ber- mengandung makna resiprokal. Kata-kata seperti berperang, berpeluk, bersahut, berkejar, berganti, bertukar, berdamping, dan berkirim belum memiliki makna resiprokal.

Kata berpegang bermakna 'berpaut' atau berteguh'

berpeluk, bermakna 'berdekap' atau tangannya mendekap sesuatu'

bersahut bermakna 'menjawab' atau 'bersambut'

berkejar bermakna 'berlari"' atau memburu'

berganti bermakna 'bertukar'

bertukar bermakna 'berganti'

berdamping bermakna berdekat'

berkirim bermakna 'menyampaikan dengan perantara'

(lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990)

Bedasarkan makna kata-kata tersebut, jelaslah bahwa verba berafiks ber- seperti itu belum memiliki makna

resiprokal. Untuk lebih jelasnya, perhatikan pemakaian kata berpegang, berganti, dan berkirim dalam kalimat berikut

- (5) Agar tidak jatuh, tangannya berpegang erat-erat pada dahan kayu.
- (6) Amir berpegang pada tangan Ani di pasar.
- (7) Ia selalu berkirim surat pada orang tuanya
- (8) Amir sementara berganti baju dulu.

Kata berpegang, berkirim, dan berganti dalam kalimat (5) sampai (8) jelas tidak bermakna resiprokal. Artinya, perbuatan berpegang, berkirim, dan berganti itu tidak dilakukan secara berbalas antara dua pelaku, melainkan perbuatan itu dilakukan oleh seorang pelaku.

Verba resiprokal bentuk ber-VD-an, maksudnya, verba dasar itu sebenarnya belum memiliki makna atau belum mengandung makna resiprokal, tetapi verba itu akan mengandung makna resiprokal bila sudah mengalami proses morfologis dengan mendapat afiks ber-/-an. Kata-kata seperti pegang, gandeng, peluk, sahut, kejar, ganti, tukar, damping, kirim, salam, hadap, rebut, tabrak, tegur, tikam, rangkul, tatap, sebenarnya belum mengandung makna resiprokal, tetapi akan bermakna resiprokal setelah mendapat afiks ber-/-an atau ber-VD-an.

Contoh:

berpegang (tangan) 'saling berpegang' (tangan)

bergandengan (tangan) 'saling berpegang' (tangan)

berpelukan (mesra) 'saling berpeluk'

<u>bersahutan</u>	'saling menjawab'
<u>berkejaran</u>	'saling mengejar'
<u>bergantian</u>	'saling berganti'
<u>bertukaran</u>	'saling bertukar'
<u>berdampingan</u>	'saling membahu'
<u>berkirim</u>	'saling mengirim'
<u>bersalaman</u>	'saling menyalami'
<u>berhadapan</u>	'saling menghadap'
<u>berebutan</u>	'saling merebut'
<u>bertabrakan</u>	'saling bertabrak'
<u>berteguran</u>	'saling menegur'
<u>bertikaman</u>	'saling menikam'
<u>berangkulan</u>	'saling merangkul'
<u>bertatapan</u>	'saling menatap'

Makna resiprokal pada kata-kata tersebut di atas akan lebih jelas bila digunakan dalam kalimat. Untuk lebih jelasnya, perhatikan penggunaan kata berebutan, berhadapan, bersalaman, berkejaran, berdesakan, dan berhubungan dalam kalimat berikut.

- (9) mereka berebutan masuk sehingga suasana menjadi kurang tertib (fajar, 22-6-1995:1)
- (10) Dalam pertandingan lanjutan kemarin, Bangau Putra berhadapan dengan Indonesia Muda (fajar, 20-6-1995:1)
- (11) ... untuk mengajarkan dan membudayakan kebiasaan bersalaman sambil mencium tangan di kalangan anak-anak dan remaja (Fajar, 20-6-1995:12).

(12) Mereka duduk berdesakan diruang yang sempit (Fajar, 26-6-1995:6)

(13) Kandi menyesalkan atas tindakan Polsek yang tetap membiarkan keduanya berhubungan dan bepergian bersama-sama lagi (Fajar, 12-6-1995:2)

Kata berebutan (9), berhadapan (10), bersalaman (11), berdesakan (12), dan berhubungan (13) dalam kalimat di atas merupakan verba resiprokal karena kata-kata tersebut mengandung makna perbuatan yang dilakukan secara berbalasan.

3.1.2 Verba Resiprokal Bentuk Saling-Verba Berafiks

Verba resiprokal bentuk saling-verba berafiks ini dapat dijabarkan menjadi (i) saling-meng-VD, (ii) saling meng-VD-i, dan (iii) saling meng-VD-kan. Ketiga bentuk verba resiprokal tersebut akan dijelaskan dibawah ini.

(i)	benci	-----	saling membenci
	tegur	-----	saling menegur
	tolong	-----	saling menolong
	balas	-----	saling membals
(ii)	tanggap	-----	saling menanggapi
	pinjam	-----	saling meminjami
	tembak	-----	saling menembaki
	cinta	-----	saling mencintai
(iii)	untung	-----	saling menguuntungkan
	kalah	-----	saling mengalahkan

merindu	-----	saling merinduhkan
lempar	-----	saling melemparkan
harap	-----	saling mengharapkan

Verba berafiks meng-VD, meng-VD-i, dan meng-VD-kan seperti membenci, menegur, menolong, membalas, menanggapi, meminjam, memperbaiki, mencintai, menguntungkan, mengalahkan, merinduhkan, melemparkan, dan mengharapkan belumlah mengandung makna resiprokal. Untuk mendapatkan makna resiprokal, maka di depan verba berafiks tersebut harus ditambahkan kata saling. Setelah menambahkan kata saling kata tersebut baru bermakna resiprokal.

Contoh penggunaan dalam kalimat antara lain sebagai berikut.

- (14) Sebab, dua musuh buyutan itu saling membenci tidak hanya diantara (Fajar, 17-6-1995:1)
- (15) Interaksi sosial dapat terjadi apabila ada dua orang saling menegur, dan saling menanggapi (Fajar, 19-8-1995:5)
- (16) Kita pun bisa termakan sumpah dengan saling memangsa, saling menjatuhkan, saling menguasai, dan saling mendominasi (Fajar, 18-6-1995:5)
- (17) Antarumat beragama itu saling menghormati dan dalam beribadah mereka saling memelihara ketertiban (Fajar, 3-5-1995:6)
- (18) ... dan kelompok itu saling melontarkan kata-kata untuk mendukung calon ketiga dalam awal kampanye

pemilihan umum di Thailand (Fajar, 26-6-1995:7)

- (19) "Pertarungan bakal seru karena dua orang akan saling melancarkan pukulan", ujar Bowe. (Fajar, 17-6-1995:1)
- (20) Kalau memang ada kemungkinan berhubungan dengan luar negeri, tidak ada salahnya asalkan saling menguntungkan dan tidak saling mengikat satu sama lain. (Fajar, 22-6-1995:9)
- (21) Manusia dan salah paham agaknya sudah merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan, bagaikan suami-istri yang saling bertengkar, tapi saling merinduhkan (Fajar, 26-6-1995:12)

Kata membenci, (14) menegur, menanggapi (15), memangsa, menjatuhkan, menquasai, dan mendominasi (16) menghormati, memelihara, (17), melontarkan (18), melancarkan (19), menguntungkan, mengikat, (20), bertengkar, dan merinduhkan (21), belum memiliki makna resiprokal. Oleh karena itu, di depan kata-kata tersebut harus ditambahkan kata saling apabila mendapatkan makna resiprokal. Jika kata saling di depan kata-kata tersebut ditanggalkan dari konteksnya, kalimat-kalimat tidak lagi mengandung makna resiprokal. Perhatikan kalimat-kalimat tanpa kata saling di bawah ini.

- (14a) *Sebab, dua musuh buyutan itu membenci tidak hanya di arena tinju.
- (15a) *Interaksi sosial dapat terjadi apabila ada dua orang menegur dan menanggapi.

- (16a) *Kitapun termakan sumpah dengan memangsa, menjatuhkan, menkuasai, dan mendominasi.
- (17a) *Antarumat beragama itu harus menghormati dan
memelihara;
- (18a) *... dan kedua kelompok itu melontarkan kata-kata untuk mendukung calon ketiga
- (19a) *Pertarungan bakal seru karena dua orang akan melancarkan pukulan.
- (20a) *Kalau memang ada kemungkinan berhubungan dengan luar, tidak ada salahnya asalkan menquntungkan dan tidak mengikat.
- (21a) *... bagaikan suami-istri yang bertengkar dan merinduhkan.

Dengan menaggalkan kata saling yang digunakan di depan kata menq-VD, menq-VD-i, dan menq-VD-kan dalam kalimat (14) sampai (21), maka kalimat (14a) sampai (21a) jelas tidak lagi mengandung makna resiprokal sebab kata saling sebagai penanda makna resiprokal tidak dipakai dalam kalimat (14a) sampai (21a). Kesimpulannya, untuk mendapatkan makna resiprokal, kata saling harus digunakan di depan kata menq-VD, menq-VDi, dan menq-VD-kan. Kalau tidak menggunakan kata saling di depan verba seperti itu jelas tidak akan menghasilkan kalimat yang bermakna resiprokal.

3.1.3 Verba Resiprokal Bentuk Reduplikasi

Reduplikasi atau pengulangan kata merupakan salah satu

cara untuk mendapatkan makna resiprokal. Maksudnya, makna resiprokal dalam bahasa Indonesia dapat dihasilkan dengan perulangan kata. Hal ini sesuai dengan makna kata ulang tersebut. Dalam bahasa Indonesia, salah satu makna kata ulang atau pengulangan kata, adalah mengandung makna resiprokal.

Kata ulang yang mengandung makna resiprokal dalam bahasa Indonesia memiliki tiga bentuk, yaitu (1) verba dasar-meng-verba reduplikasi, disingkat VD-meng-VR, (ii) ber-verba reduplikasi-an, disingkat ber-VR-an, (iii) verba dasar-verba reduplikasi-an disingkat VD-VR-an. Ketiga bentuk reduplikasi yang bermakna resiprokal itu diberikan contoh sebagai berikut.

- (i) Pandang ----- pandang-memandangan 'saling memandang'
 antar ----- antar-mengantar 'saling mengantar'
 bahu ----- bahu-membahu 'saling membahu'
 bantu ----- bantu-membantu 'saling membantu'
 pukul ----- pukul-memukul 'saling memukul'
 tolong ----- tolong-menolong 'saling menolong'
 cinta ----- cinta-mencinta 'saling mencinta'
 suap ----- suap menyuap 'saling menyuap'
- (ii) berdesakan --- berdesak-desakan 'saling mendesak'
 berpukulan --- berpukul-pukulan 'saling memukul'
 berkiriman --- berkirim-kiriman 'saling mengirim'
 bersindiran--- bersindir-sindiran 'saling menyin-dir'
 berpandangan-- berpandang-pandangan 'saling memandang'

bersahutan --- bersahut-sahatan 'saling menyahut'

berpelukan --- berpeluk-pelukan 'saling memeluk'

(iii) lirik ----- lirik-lirikan 'saling melirik'

cubit ----- cubit-cubitan 'saling mencubit'

senggol ----- senggol-senggolan 'saling menyenggol'

Bentuk perulangan dalam contoh, (i), (ii), dan (iii) di atas mengandung makna resiprokal atau makna perbuatan yang dilakukan secara berbalasan antara dua pelaku. Makna resiprokal itu akan lebih jelas bila digunakan dalam kalimat. Untuk jelasnya, mari kita perhatikan kalimat-kalimat dibawah ini.

(22) Setiap peristiwa itu terjadi selalu diwarnai lempar-melempar yang juga turut mengenai rumah di sekitarnya (Fajar, 19-6-1995:3)

(23) Padahal masalahnya hanya masalah sepele, tengkar-menengkar antara keluarga (fajar, 19-6-1995:4)

(24) Peristiwa pukul-memukul yang terjadi kemaring melibatkan dua kelompok anak muda Blok VII dengan Tidung X Perumnas Panakkukang (Fajar, 20-6-1995:3)

(25) Sedikitnya dapat tukar-menukar informasi sambil bermain dan mendapatkan hadiah (Fajar, 20-8-1995:8)

(26) Pemimpin kedua negara yang bermusuh-musuhan itu akhirnya mengadakan pendekatan nyata (Fajar, 3-6-1995:6)

(27) Ia bersalam-salaman dan berpeluk-pelukan mesra dengan para pemimpin komunis (Fajar, 3-6-1995:1)

(28) Setelah merunding kedua negara itu berbeli-belaian

hasil negeri masing-masing (Fajar, 30-6-1995:8)

- (29) Mereka sudah lama bertemu dan berkejar-kejaran (Fajar, 4-6-1995:3)
- (30) Kedua anak muda itu terus duduk sambil lirik-lirikan (Fajar, 30-6-1995:3)
- (31) Peristiwa senggol-senggolan yang dialaminya di Jalan Jenderal Sudirman kemaring malam menyebabkan ia di-panggil ke kantor polisi (Fajar, 30-8-1995:3).

Kata lempar dalam kalimat (22), tengkar-menengkar dalam kalimat (23), pukul-memukul (24), dan tukar-menukar (25) merupakan bentuk ulang bermakna 'saling'. Bentuk ulang lempar-melempar bermakna 'saling melempar', bentuk ulang pukul-memukul bermakna 'saling memukul', dan tukar menukar bermakna 'saling menukar'.

Kata bermusuh-musuhan (26), bersalam-salaman dan berpeluk-pelukan (27), berbeli-belian (28), dan berkejar-kejaran (29) merupakan verba resiprokal bentuk reduplikasi atau bentuk ulang yang bermakna 'saling memusuhi', bentuk bersalam-salaman bermakna 'saling menyalami' bentuk berpeluk-pelukan bermakna 'saling memeluk' dan bentuk berkejar-kejaran bermakna 'saling mengejar'.

Kata-kata lirik-lirikan dalam kalimat (30), dan kata senggol-senggolan dalam kalimat (31) merupakan verba resiprokal bentuk reduplikasi yang bermakna 'saling'. Bentuk lirik-lirikan bermakna 'saling melirik' dan bentuk senggol-senggolan bermakna 'saling menyenggol'.

3.1.4 Verba Reduplikasi bentuk Baku + Verba Dasar

Verba resiprokal bentuk ini ialah verba resiprokal yang didahului baku, dan diikuti verba dasar. Kata baku yang diikuti verba dasar ini akan menghasilkan verba resiprokal atau verba dengan makna 'saling'. Kata baku bermakna 'saling'. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990:82)

Contoh:

- baku hantam
- baku tembak
- baku pukul
- baku lihat
- baku tengkar
- baku cium

Dalam contoh di atas dapat kita lihat bahwa kata baku diikuti oleh verba dasar, seperti hantam, tembak, pukul, lihat, tengkar, dan cium sehingga terbentuk verba resiprokal: baku hantam, baku tembak, baku pukul, baku lihat, baku tengkar, dan baku cium. Kata-kata tersebut mengandung makna 'saling'. Makna 'saling' itu akan lebih jelas bila digunakan dalam kalimat. Mari kita perhataikan kalimat-kalimat yang menggunakan kata baku dalam kalimat dibawah ini.

- (32) Wong seorang petugas parkir, secara kebetulan memori-goki kawanan perampok baku tembak dengan petugas satpam disebuah bank (Fajar, 22-6-1995:11).
- (33) Dengan berbagai cara mereka berusaha baku rebut uangn jarahannya (Fajar, 22-6-1995:11).

- (34) Persetujuan itu dicapai menyusul baku tembak sengit jumat pagi antara kedua belah pihak (Fajar, 26-6-1995:7).
- (35) ... dan tidak mengizinkan pemain yang baku hantam itu bermain lagi hingga usai kompetisi tahun ini (Fajar, 24-6-1995:6).
- (36) Diwarnai baku hantam antara pemain, tuan rumah PS Bengkulu mengalahkan PSMS Medan 2 - 0 (Fajar, 19-6-1995:1)
- (37) ... tetapi pertandingan menjadi rusak dimenit ke-83 karena diwarnai baku hantam antar pemain (Fajar, 19-6-1995:1).

Kata baku tembak dalam kalimat (32) dan (34), kata baku rebut (33) dan baku hantam dalam kalimat (35), (36) dan (37) merupakan verba resiprokal sebab kata tersebut mengandung 'saling'. Bentuk baku tembak bermakna 'saling menembak', bentuk baku rebut bermakna 'saling merebut', dan baku hantam bermakna 'saling memukul'. Makna yang demikian itu terdapat pula pada kata-kata berikut:

baku dorong bermakna 'saling mendorong' . ,

baku tarik bermakna 'saling menarik'

baku peluk bermakna 'saling memeluk'

baku rampas bermakna 'saling merampas'

baku tanya bermakna 'saling menanyai'

baku rebut bermakna 'saling merebut'

baku lirik bermakna 'saling melirik'

baku tolong bermakna 'saling menolong'

3.2 Struktur Penggunaan Verba Resiprokal

Penggunaan verba resiprokal dalam sebuah kalimat sangat ditentukan oleh kehadiran kata-kata tertentu di depan verba dasar, seperti yang diuraikan pada 3.1.2 dan 3.1.4. Demikian pula bentuk ulang berpukul-pukulan memungkinkan adanya frase kedua anak itu, misalnya dalam kalimat "Kedua anak itu berpukul-pukulan". Makna resiprokal tidak mungkin terdapat dalam kalimat, "seorang anak itu berpukulan" karena tidak jelas seorang anak itu berpukulan dengan siapa. Ketidaksesuaian penggunaan verba resiprokal berpukul-pukulan dan frosa seorang anak itu menyebabkan kalimat tersebut tidak efektif. Secara semantis penggunaan frosa seorang anak itu menyebabkan kalimat tersebut tidak efektif. Secara semantiks penggunaan prosa seorang anak itu dalam struktur kalimat dengan predikat verba resiprokal jelas tidak efektif sebab penggunaan frosa seorang anak itu secara semantis tidak mendukung makna resiprokal yang terdapat pada predikat kalimat tersebut.

Berdasarkan data yang terkumpul, penggunaan verba dengan makna resiprokal dalam sebuah struktur kalimat selalu di dahului dengan kata atau frase yang mengandung makna resiprokal. Untuk lebih jelasnya penulis menampilkan beberapa contoh penggunaan kata/frase yang mendukung makna

resiprokal tersebut, yang dikutip dari harian Fajar

- (38) Terdakwa dan korban 'rambo' bertemu di Jalan Sunu.
(Fajar, 26-6-1995:3)
- (40) Di tengah perjalanan korban bertemu dengan terdakwa yang juga sedang mengendarai becak. (Fajar, 26-6-1995:3)
- (40) Mereka berebutan masuk sehingga suasana menjadi kurang tertib (Fajar, 22-6-1995:1)
- (41) WB dan Sah pun kembali berhubungan dan sering pergi bersama-sama. (Fajar, 27-8-1995:7)
- (42) Kedua tim berupaya untuk saling menqalahkan (Fajar, 25-6-1995:11)
- (43) "Pertarungan bakal seru karena dua orang akan saling melancarkan pukulan" ujar Bowe. (Fajar, 17-6-1995:1)
- (44) Sebab, dua musuh bujukan itu saling membenci tidak hanya di arena tinju (Fajar, 17-6-1995:1)

Dalam kalimat-kalimat di atas terdapat verba bermakna resiprokal, yaitu bertemu, berebutan, berhubungan, saling melancarkan pukulan, saling menqalahkan, dan saling membenci. Kata-kata tersebut mengandung makna perbuatan yang dilakukan secara berbalasan antara dua pelaku. dalam kalimat-kalimat di atas penggunaan verba tersebut selalu di dahului oleh kata-kata atau frase yang mendukung makna resiprokal tersebut.

Penggunaan kata bertemu dalam kalimat (38) didahului oleh kata terdakwa dan korban sebagai pelaku perbuatan

bertemu. Penggunaan kata terdakwa dan korban mempunyai hubungan semantis dalam struktur kalimat dengan menggunakan kata bertemu yang bermakna perbuatan yang dilakukan secara berbalasan antara pelaku terdakwa dan pelaku korban. Makna resiprokal tidak mungkin terdapat dalam struktur kalimat:

(38a) *Terdakwa bertemu di Jalan Sunu.

(39b) *Korban 'rambo' bertemu di Jalan Sunu

Penggunaan verba resiprokal bertemu dalam kalimat (38a) dan (38b) merupakan hal yang tidak mungkin sebab verba resiprokal bertemu mengharuskan adanya pelaku perbuatan lebih dari satu orang. kalimat (38a) dan (38b) tidak jelas maknanya sebab masih menimbulkan pertanyaan terdakwa bertemu dengan siapa ? Atau korban bertemu dengan siapa ? Analisis ini berlaku juga untuk kalimat (39).

Kalimat (40) juga menggunakan verba resiprokal, yaitu perbuatan. Kata perbuatan bermakna perbuatan yang dilakukan secara berbalasan (minimal) antara dua pelaku. Karena itu, penggunaan kata berebut (40) didahului oleh kata mereka, secara struktur, mendukung makna resiprokal pada kata berebutan. Dengan kata lain, secara struktur, penggunaan kata berebutan menuntut kehadiran kata mereka sebagai pelaku perbuatan yang lebih dari satu orang.

Kata berhubungan dalam kalimat (41) merupakan verba resiprokal karena kata berhubungan mengandung makna perbuatan yang dilakukan secara berbalasan antara dua pelaku. Oleh karena itu, penggunaan verba berhubungan dalam

kalimat (41) didahului oleh frase WB dan Sah sebagai pelaku perbuatan. Secara struktur, penggunaan kata berhubungan (41) menuntut kehadiran frase WB dan Sah. Kehadiran frase WB sebagai pelaku dalam kalimat (41) mendukung makna resiprokal yang terdapat pada verba berhubungan. Makna resiprokal tidak mungkin terwujud kalau hanya WB atau hanya Sah pelakunya. Makna resiprokal pada verba berhubungan menuntut adanya pelaku perbuatan yang lebih dari satu orang.

Bentuk saling mengalahkan dalam kalimat (42) dan saling melancarkan pukulan dalam kalimat (43) juga merupakan verba resiprokal yang menuntut kehadiran pelaku perbuatan yang lebih dari satu orang. Karena itu, penggunaan verba saling mengalahkan (42) didahului kata kedua tim, dan verba saling melancarkan (43) didahului kata dua orang. Secara struktur, penggunaan kedua tim mendukung makna resiprokal pada verba saling melancarkan pukulan.

Struktur penggunaan verba resiprokal yang didahului oleh pelaku yang lebih dari satu orang seperti yang dibahas di atas, terdapat juga pada penggunaan verba resiprokal bentuk reduplikasi. Untuk lebih jelasnya, perhatikan kalimat di bawah ini.

(45) Mereka sudah lama bertemu dan berkejar-kejaran (Fajar, 4-6-1995:3)

(46) Setelah pertandingan selesai, kedua tim yang bermain alot sere itu bersalam-salaman (Fajar, 9-11-1995:10)

(47) Dalam pertandingan tersebut, kedua pelatih dari tim ini sudah sama-sama bertekad untuk kalah-mengalahkan (fajar, 10-11-1995:10)

Dalam kalimat (45) terdapat verba reduplikasi bermakna resiprokal, yaitu verba berkejar-kejaran. Verba tersebut bermakna saling mengejar. Penggunaan bentuk berkejar-kejaran dalam kalimat (45) didahului oleh kata mereka. Penggunaan kata mereka, secara struktur, mengandung makna resiprokal pada penggunaan verba berkejar-kejaran yang berarti 'saling mengejar'. Timbulnya makna 'saling' dalam kalimat tersebut dimungkinkan oleh penggunaan kata mereka sebagai pelaku yang lebih dari satu orang. Makna 'saling' tidak mungkin terdapat dalam kalimat:

(45a) *Amir sudah lama bertemu dan berkejar-kejaran.

Penggunaan verba resiprikal berkejar-kejaran dalam kalimat (45a) merupakan hal yang tidak mungkin sebab verba berkejar-kejaran itu mengharuskan adanya pelaku perbuatan yang lebih dari satu orang, sedangkan pada kalimat (45a), pelakunya hanya satu orang, (Amir). Kalimat (45a), tidak berterima sebab tidak logis kalau Amir sebagai pelaku tunggal berkejar-kejaran tanpa pelaku yang lain lagi. Penggunaan verba resiprokal berkejar-kejaran yang diadahului pelaku yang mengacu satu orang termasuk penggunaan yang tidak efektif.

Dalam kalimat (46) terdapat verba resiprokal bersalam-salaman. Verba tersebut mengandung makna 'saling' tersebut

harus melibatkan pelaku paling sedikit dua orang. Verba bersalam-salaman dalam kalimat (46) menuntut kehadiran , pelaku kedua tim sebab pelaku kedua tim memiliki hubungan struktur dengan penggunaan verba resiprokal bersalam-salaman. Kalau kata kedua tim kita ganti dengan kata lain atau dengan kata tim B, misalnya, tidak mungkin diikuti penggunaan verba bersalam-salaman, kalimat tidak akan menjadi jelas juga. Perhatikan kalimat berikut:

(46) Tim B yang bermain alot itu bersalam-salaman (?)

Kata bersalam-salaman dalam kalimat (46a) boleh digunakan, kalau yang dimaksud dengan bersalam-salaman disini adalah antara sesama anggota tim B. Tetapi, kalau tim B bersalam-salaman dengan tim lain berarti informasi melalui kalimat (46a) itu tidak jelas, Maknanya kabur. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan verba resiprokal mempunyai hubungan keterkaitan dengan makna kata sebelumnya.

Kalimat (47) menggunakan verba resiprokal bentuk reduplikasi kalah mengalahkan yang bermakna 'saling mengalahkan'. Dalam penggunaan verba resiprokal kalah mengalahkan terdapat sekurang-kurangnya dua orang yang terlibat dalam perbuatan dan tidak mungkin perbuatan itu melibatkan sebelah pihak atau satu orang saja. Jadi, makna 'saling' itu hanya muncul jika perbuatan dilakukan oleh dua pihak secara serentak dalam waktu yang bersamaan.

Penggunaan kata kalah-mengalahkan dalam kalimat (47) menunjukkan ada dua pihak yang terlibat dalam perbuatan

'saling mengalahkan'. Kedua pihak yang dimaksud ialah dua pelatih atau kedua pelatih. Jadi kedua pelatih bertekad untuk saling mengalahkan. Dengan demikian, penggunaan verba kalah mengalahkan dalam kalimat (47) hanya muncul karena adanya penggunaan bentuk kedua pelatih sebelum verba tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan verba kalah mengalahkan dalam kalimat (47), secara struktur, menuntut kehadiran penggunaan kata kedua pelatih sebagai pelaku perbuatan 'saling mengalahkan'. Kalau kedua pelatih kita ganti dengan kata seorang pelatih, misalnya, *Seorang pelatih dari tim ini sudah sama bertekad untuk kalah-mengalahkan, maka kalimat akan menjadi kabur maknanya atau kalimat itu menjadi tidak efektif.

Penggunaan kata yang mengacu pada pelaku yang hanya satu orang atau sepihak sebagai subjek dari perbuatan 'saling' dalam kalimat yang menggunakan verba resiprokal jelas akan menimbulkan kerancuan makna kalimat. Kerana itu, penggunaan verba resiprokal harus memperhatikan siapa dan berapa orang/pihak yang menjadi subjek kalimat tersebut. Ketidaksesuaian penggunaan bentuk verba resiprokal ini dengan subjek atau pelaku perbuatan dalam kalimat dapat menimbulkan kerancuan makna kalimat.

3.3 Penyimpangan Penggunaan Verba Resiprokal

Dalam surat kabar, verba resiprokal kadang-kadang digunakan secara tidak tepat. Maksudnya, penggunaan verba

digunakan secara tidak tepat. Maksudnya, penggunaan verba resiprokal kadang-kadang menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bentuk penyimpangan penggunaan verba resiprokal ini dapat berupa (1) penggunaan kata saling di depan verba resiprokal berafiks ber-an, seperti saling berpandangan, saling berpelukan, saling berhadapan, dan saling berdesakan, dan (2) penggunaan kata saling di depan bentuk ulang yang bermakna saling, seperti saling tembak-menembak, saling tolong menolong, dan saling dorong-mendorong. Penyimpangan penggunaan verba resiprokal seperti itu sering ditemukan dalam penggunaan bahasa surat kabar. Kedua bentuk penyimpangan tersebut akan dijelaskan satu per satu dibawah ini.

3.3.1 Penggunaan Kata 'saling' di depan verba resiprokal berafiks ber-an

Kata-kata seperti berpandangan, berpelukan, berhadapan, berdesakan, dan berkenalan termasuk verba resiprokal karena kata-kata tersebut sudah mengandung makna 'saling'. Kata berpandangan, bermakna 'saling memandang', berpelukan bermakna 'saling memeluk', berhadapan bermakna 'saling menghadap', berdesakan bermakna 'saling mendesak', dan berkenalan bermakna 'saling mengenal'. Karena kata-kata tersebut sudah mengandung makna 'saling', maka di depan kata-kata tersebut tidak perlu lagi didahului kata saling. Penggunaan kata saling di depan verba resiprokal berafiks

kaidah bahasa Indonesia yang baku.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa kalimat yang menggunakan verba resiprokal yang menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia.

Contoh:

- (48) Kalangan promotor musik disini ternyata saling berebutan kesempatan tanpa mengindahkan pentingnya koordinasi terpadu. (Fajar, 27-5-1995:11)
- (49) Ibarat anak dan Bapak, keduanya saling berpelukan mesra menyaksikan tembang itu (Fajar, 22-6-1995:3)
- (50) Interaksi sosial dapat terjadi apabila ada dua orang saling bertemu, saling bertegur, dan saling berkenalan (Fajar, 26-6-1995:3)
- (51) Sedikitnya dapat saling bertukaran informasi saling bermain dan mendapat hadiah. (Fajar, 25-6-1995:5)
- (52) Mereka akan mencoba saling berebutan angka sebanyak-banyaknya. (Fajar, 11-6-1995:12)
- (53) Di babak semifinal juara pool A dan runner up akan saling berhadapan, (Fajar, 12-5-1995:12)
- (54) Pimpinan kedua negara yang saling bermusuhan itu akhirnya mengadakan pendekatan nyata. (Fajar, 3-6-1995:1)

Dalam kalimat di atas terdapat kata seperti berebutan, berpelukan, bertegur, berkenalan, bertukaran, berhadapan dan bermusuhan. Kata-kata tersebut termasuk verba resiprokal karena masing-masing mengandung makna 'saling'.

Kata berebutan dalam kalimat (48) dan (52) adalah verba resiprokal karena kata-kata tersebut mengandung makna perbuatan yang dilakukan secara berbalasan oleh dua pelaku atau lebih. Kata perbuatan bermakna saling merebut. Akan tetapi, di depan verba berebutan itu terdapat kata 'saling' sehingga penggunaan kata saling di depan kata berebutan (48) dan (52) jelas menyimpan dari kaidah bahasa Indonesia, sebab penggunaan saling di depan kata berebutan yang bermakna 'saling merebut' bersifat pemborosan kata, kata saling tidak perlu digunakan kalau diikuti verba yang sudah mengandung makna 'saling' seperti berebutan. Jadi, kalimat (48) dan (52) termasuk rancu karena menggunakan kata saling di depan verba berebutan yang sudah mengandung makna 'saling', yaitu 'saling merebut'. Perbaikan kalimat seperti itu dapat dilakukan dengan menghilangkan kata saling atau dengan mengubah verba berebutan menjadi saling merebut. Perhatikan kalimat (48a), (48b), (52a), (52b) berikut !

(48a) Kalangan promotor musik di sini ternyata berebutan kesempatan tanpa mengindahkan pentingnya koordinasi terpadu.

(48b) Kalangan promotor musik di sini ternyata saling merebut kesempatan tanpa mengindahkan pentingnya koordinasi terpadu.

(52a) Mereka akan mencoba berebutan angka sebanyak-banyaknya.

(52b) Mereka akan mencoba saling merebut angka sebanyak-banyaknya.

Kalimat (48a) dan (52a) tidak perlu menggunakan kata saling karena kata berebutan sudah mengandung makna 'saling' yaitu saling merebut, sedangkan kalimat (48b) dan (52b) menggunakan kata saling karena merebut bukan verba resiprokal, atau kata merebut itu belum mengandung makna saling. Untuk membentuk verba resiprokal maka di depan kata merebut itu harus digunakan kata saling.

Dalam kalimat (48) dan (50) juga terdapat verba resiprokal, yaitu berpelukan, (49), bertemu, bertegur, dan berkenalan (50), Dalam kata-kata tersebut sudah mengandung makna 'saling', yaitu masing-masing bermakna 'saling memeluk', 'saling menegur', dan saling mengenali'. Penggunaan kata saling yang diikuti verba resiprokal berpelukan dalam kalimat (49) dan bertemu, bertegur, dan berkenalan dalam kalimat (50) jelas menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia karena menggunakan kata saling seperti itu bersifat pemborosan. Apalagi dalam suatu kalimat terdapat kata atau verba yang bermakna resiprokal, kata saling tidak perlu digunakan dalam kalimat tersebut, terutama kata saling yang digunakan tepat di depan verba resiprokal. Karena itu, penggunaan kata saling dalam kalimat (49) dan (50) di atas dianggap menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia sebab kata saling yang digunakan tepat di depan verba resiprokal berpelukan, bertemu, bertegur, dan

berkenalan yang bermakna 'saling memeluk', 'saling temu', 'saling menegur' dan 'saling mengenali'. Kalimat (49) dan (50) dapat diperbaiki dengan menghilangkan kata saling, atau dengan mnguba verba resiprokal berpelukan, bertemu, bertegur, dan berkenalan masing-masing menjadi saling memeluk, saling bertemu, saling menegur, dan saling mengenali. Perhatikan kalimat (49a), (49b), (50a) dan (50b) di bawah ini !

- (49a) Ibarat anak dan bapak, keduanya berpelukan mesra....
- (49b) Ibarat anak dan bapak, keduanya saling memeluk mesra....
- (50a) Interaksi sosial dapat terjadi apabila ada dua orang bertemu, bertegur dan berkenalan.
- (50b) Interaksi sosial dapat terjadi apabila ada dua orang saling temu, saling menegur, dan saling mengenali.

Kalimat (49a) dan (50a) tidak perlu menggunakan kata saling karena kata berpelukan, bertemu, bertegur, dan berkenalan sudah mengandung makna 'saling', sedangkan kalimat (49b) dan 50b) menggunakan kata saling karena memeluk, menegur, dan mengenal itu belum mengandung makna 'saling'. Untuk mendapatkan makna 'saling', kaliamt (49b) dan 50b) harus mnggunakan kata saling.

Kalimat (53) dan (54) juga mengandung verba resiprokal, yaitu berhadapan (53) dan bermusuhan (54). Kata-kata tersebut sudah mengandung makna resiprokal, yaitu perbuatan yang dilakukan secara berbalasan oleh dua pelaku atau

yang dilakukan secara berbalasan oleh dua pelaku atau lebih. Kata berhadapan bermakna 'saling menghadap' dan bermusuhan bermakna 'saling memusuhi'. Penggunaan verba resiprokal berhadapan, dan bermusuhan yang didahului kata saling seperti dalam kalimat (53) dan (54) merupakan penggunaan yang menyalahi kaidah bahasa Indonesia. Kalimat yang menggunakan kata berhadapan dan bermusuhan seperti (53) dan (54) tidak perlu lagi didahului kata saling karena berhadapan dan bermusuhan sudah mengandung makna saling, atau dengan mengubah verba berhadapan dan bermusuhan menjadi saling menghadap dan saling memusuhi. Perhatikan kalimat (53a) dan (53b), (54a) dan (54b):

(53a) Di babak semifinal juara fool A dan runner up akan berhadapan, yaitu....

(53b) Di babak semifinal juara fool A dan runner up akan saling menghadap, yaitu....

(54a) Pemimpin kedua negara yang bermusuhan itu akhirnya mengadakan pendekatan nyata

954b) Pemimpin kedua negara yang saling memusuhi itu akhirnya mengadakan pendekatan nyata.

Kalimat (53a) dan (54a) tidak perlu lagi menggunakan kata saling karena kata berhadapan dan bermusuhan sudah mengandung makna 'saling', sedangkan kalimat (53b) dan (54b) menggunakan kata saling karena kata menghadap dan memusuhi belum mengandung makna saling. Untuk mendapatkan makna 'saling', kalimat (53b) dan (54b) harus menggunakan

yang tidak bermakna resiprokal seperti itu akan menghasilkan kalimat-kalimat yang tidak efektif.

3.3.2 Menggunakan kata saling di depan bentuk ulang yang bermakna 'saling'.

Untuk menyatakan bahwa perbuatan itu dilakukan oleh dua pihak dan saling mengenai, dalam bahasa Indonesia, digunakan kata ulang. Dengan kata lain, pengulangan itu dilakukan untuk menyatakan makna 'saling'. Kata ulang seperti pukul-memukul, pandang-memandang, tolong-menolong, berpukul-pukulan, berebut-rebutan, berdesak-desakan dan berpandang-pandangan berfungsi untuk menyatakan makna 'saling', yaitu 'saling memukul', 'saling mengandung', 'saling menolong', 'saling memukul', 'saling berebut', 'saling mendesak', 'saling memandang'.

Pada bagian ini, pembicaraan difokuskan pada penggunaan bentuk ulang bermakna 'saling', di belakang kata 'saling'. Maksudnya kata saling itu digunakan secara bersamaan dengan bentuk ulang yang bermakna 'saling'. Misalnya, penggunaan bentuk ulang dalam frase:

saling pukul-memukul
 saling tolong-menolong
 saling bunuh-membunuh
 saling pandang-memandang
 saling berebut-rebutan
 saling desak-mendesak

saling dorong-mendorong.

Dalam frase seperti itu, terdapat dua kata yang sama maknanya, dan kedua kata tersebut dipakai sekaligus. Untuk untuk memenuhi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, penggunaan dua kata yang mempunyai makna yang sama secara sekaligus tidak diperlukan. Penggunaan bentuk ulang pukul-memukul sudah mengandung makna 'saling', yaitu 'saling memukul' tetapi di depan bentuk ulang seperti itu digunakan lagi kata saling. Hal itu menunjukkan bahwa pukul-memukul mengandung makna sama dengan kata saling di depannya, sehingga muncul kesan, dua kata yang sama maknanya digunakan secara sekaligus. Penggunaan seperti itu, jelas salah satunya tidak diperlukan. Cukup menggunakan salah satu diantaranya yang dipakai sesuai dengan maksud yang disampaikan.

Dalam media massa, penggunaan kata saling yang diikuti bentuk ulang bermakna 'saling' masih banyak ditemukan. Pada hal, penggunaan kata ulang yang mengandung makna saling sekaligus dengan kata 'saling' di depan bentuk ulang tersebut, termasuk penggunaan yang berlebih-lebihan. Untuk lebih jelasnya, dibawah ini penulis akan menampilkan beberapa contoh:

(55) Ternyata, kedua lelaki yang masih terbilang remaja ketika itu sempat saling curiga-mencurigai lantaran masing-masing memendam cinta terhadap seorang gadis teman kelasnya (Fajar, 28-10-2995:5)

- (56) Saling giring-mengqiring itu wajar-wajar saja (Fajar, 9-11-1995:11)
- (57) Adegang seru terjadi. Saling tembak-menembak berlangsung berat sebelah (Fajar, 9-11-1995:11)
- (58) Pada babak kedua, kedua tim kelihatannya saling serang menyerang (Fajar, 10-11-1995:7)
- (59) Sebenarnya Islam tidak hanya mengajarkan kerukunan hidup beragama dalam wujud tidak saling ganggu-mengganggu, tetapi.... (Fajar, 19-10-1995:12)
- (60) Masyarakat Luwu tanpa kecuali, dibutuhkan partisipasi aktifnya untuk saling bahu-membahu dengan pemerintah (Fajar, 10-10-1995:4)
- (61) Apa yang ditekankan ulama adalah pentingnya bagi kita untuk hidup saling tolong-menolong (Fajar, 10-11-1995:12).

Dalam kalimat (55) sampai (61) terdapat gangguan bentuk ulang sudah bermakna 'saling'. Bentuk ulang yang dimaksud ialah curiga-mencurigai, giring-mengqiring, tembak-menembak, serang-menyerang, ganqqu-mengqqanqqu, bahu-membahu dan tolong-menolong. Semua bentuk ulang tersebut mengandung makna 'saling', yaitu saling mencurigai, saling mengqiring, saling menembak, saling menyerang, saling mengqqanqqu, saling membahu dan saling menolong. Akan tetapi, di depan bentuk ulang yang sudah bermakna 'saling' itu terdapat lagi kata saling yang digunakan secara bersamaan dengan bentuk ulang tersebut.

Dalam kalimat (55) terdapat penggunaan bentuk ulang curig mencurigai 'saling mencurigai', tetapi di depan bentuk ulang tersebut, yaitu saling curiga mencurigai. Penggunaan kata saling yang diikuti bentuk ulang curiga mencurigai dalam kalimat (55), jelas termasuk penggunaan yang berlebih-lebihan. Penggunaan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan bena, cukup dipilih salah satunya, yaitu curiga-mencurigai atau saling mencurigai. Untuk lebih jelasnya perhatikan kalimat berikut!

(55a) Ternyata, kedua lelaki yang masih terbilang remaja ketika itu sempat curiga-mencurigai, lantaran masing-masing memendam cinta terhadap seorang gadis teman kelasnya.

(55b) Ternyata, kedua lelaki yang masih terbilang remaja ketika itu sempat saling mencurigai, lantaran

Dalam kalimat (56) dan (57) terdapat penggunaan bentuk ulang giring-menggiring dan tembak-menembak. Kedua bentuk ulang tersebut masing-masing bermakna 'saling menggiring' dan 'saling menembak', tetapi di depan bentuk ulang tersebut terdapat lagi kata 'saling' yang digunakan secara bersamaan dengan bentuk ulang tersebut, yaitu saling giring menggiring dan saling tembak menembak. Penggunaan bentuk ulang bermakna 'saling' di belakang kata saling seperti dalam kalimat (56) dan (57), termasuk penggunaan kata yang berlebih-lebihan. Oleh karena itu, cukup dipilih salah satu

diantaranya. Perhatikan kalimat berikut ini !

(56a) Giring-menggiring itu wajar-wajar saja.

(56b) Saling menggiring itu wajar-wajar saja.

(57a) adegang seru terjadi. Tembak-menembak berlangsung berat sebelah.

(57b) Adegang seru terjadi. Saling menembak berlangsung berat sebelah.

Penggunaan bentuk ulang serang-menyerang dan ganggu-mengganggu dalam kalimat (58) dalam (59) sama-sama mengandung 'saling', yaitu 'saling menyerang' dan 'saling mengganggu'. Meskipun demikian, di depan kedua bentuk ulang tersebut, masing-masing terdapat kata saling yang digunakan secara sekaligus bersama bentuk ulang yang bermakna 'saling' tersebut, yaitu saling serang-menyerang dan saling ganggu-mengganggu. Penggunaan bentuk ulang seperti ini jelas menyalahi kaidah bahasa Indonesia, karena termasuk penggunaan yang berlebih-lebihan. Oleh karena itu, bila terdapat bentuk seperti itu cukup dipilih salah satu di antaranya yaitu serang-menyerang atau saling menyerang dan ganggu-mengganggu atau saling mengganggu. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada kalimat di bawah ini:

(58a) Pada babak kedua, kedua tim kelihatannya serang menyerang.

(58b) Pada babak kedua, kedua tim kelihatannya saling menyerang.

(59a) Sebenarnya, Islam tidak hanya mengajarkan kerukunan hidup beragama dalam wujud ganggu-mengganggu, tetapi

(59b) Sebenarnya, Islam tidak hanya mengajarkan kerukunan hidup beragama dalam wujud tidak saling mengganggu, tetapi

Dalam kalimat (60) dan (61) terdapat penggunaan bentuk ulang bahu-membahu dan tolong menolong. Kedua bentuk ulang tersebut sama-sama bermakna 'saling', yaitu saling membahu dan saling menolong, tetapi di depan bentuk ulang tersebut terdapat kata saling yang digunakan secara bersamaan dengan bentuk ulang bermakna 'saling' dibelakang kata saling seperti dalam kalimat (60) dan (61) di atas menyalahi kaidah bahasa Indonesia karena penggunaan seperti itu termasuk penggunaan berlebih-lebihan. Oleh karena itu, bila terdapat bentuk seperti itu cukup dipilih salah satu di antaranya, yaitu bahu membahu atau saling membahu dan tolong-menolong atau saling menolong. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat contoh dibawah ini:

(60a) Masyarakat Luwu tanpa kecuali, dibutuhkan partisipasi aktifnya untuk bahu membahu dengan pemerintah daerah

(60b) Masyarakat Luwu tanpa kecuali dibutuhkan partisipasi aktifnya untuk saling bahu membahu dengan pemerintah daerah

(61a) Apa yang ditekankan ulama adalah pentingnya bagi

(61a) Apa yang ditekankan ulama adalah pentingnya bagi untuk hidup tolong-menolong.

(61b) Apa yang ditekankan ulama adalah pentingnya bagi kita untuk hidup saling menolong.

Berikut ini dapat ditampilkan lagi mengenai penggunaan bentuk ulang dengan makna 'saling' di belakang kata saling. Perhatikan contoh berikut ini !

(62) mereka duduk saling berdesak-desakan diruang yang sempit (Fajar, 19-10-1995:11)

(63) Al-quran juga mealarang kita bersikap tidak adil terhadap umat lain, bahkan mengajarkan agar umat yang berbeda-beda agama itu saling berlomba-lomba dalam berbuat baik (Fajar, 29-10-1995:12)

(64) Keua dosen Fakultas Hukum itu tampak saling berebut-rebutan untuk memegang kendali pengeras suara. (Fajar, 29-10-1995:1)

Dalam kalimat (62) sampai kalimat (64) terdapat penggunaan bentuk ulang bermakna 'saling'. Bentuk ulang tersebut ialah berdesak-desakan, berlomba-lomba dan berebut-rebutan. Ketiga bentuk ulang tersbut mengandung makna 'saling', yaitu salainq mendesak, saling berlomba, dan saling merebut, dan di depan bentuk ulang bermakna 'saling' itu terdapat lagi kata saling. Penggunaan yang jelas menyalahi struktur penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kalimat (62) menggunakan bentuk ulang berdesak-

mendesak' tetapi di depan bentuk ulang tersebut terdapat kata saling, yaitu saling berdesak-desakan.

Penggunaan kata saling yang diikuti bentuk ulang berdesak-desakan itu dianggap menyalahi kaidah bahasa Indonesia, sebab bentuk ulang berdesak-desakan itu mengandung makna 'saling'. Karena itu, cukup dipilih salah satu di antaranya. Penggunaan kata saling secara bersamaan dengan kata ulang bermakna 'saling' seperti dalam kalimat (62) dianggap berlebihan. Perhatikan penggunaan yang tepat di bawah ini.

(62a) Mereka duduk berdesak-desakan di ruang yang sempit.

(62b) Mereka duduk saling mendesak di ruang yang sempit.

(62c) mereka duduk berdesakan di ruang yang sempit.

Dalam kalimat (63) terdapat penggunaan bentuk ulang berlomba-lomba. Bentuk ulang tersebut juga mengandung makna 'saling', tetapi di depan bentuk ulang tersebut terdapat pula kata saling yang digunakan secara bersamaan dengan bentuk ulang yang bermakna 'saling', yaitu saling berlomba-lomba. Penggunaan bentuk ulang bermakna 'saling' yang didahului kata saling seperti itu, termasuk penggunaan yang berlebihan. Oleh karena itu, penggunaan yang sesuai dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar, cukup dipilih salah satu di antaranya, yaitu berlomba-lomba atau saling berlomba. Untuk lebih jelasnya, perhatikan kalimat dibawah ini !

(63a) Al-quran juga melarang kita bersikap tidak adil terhadap umat lain, bahkan mengajarkan agar umat yang

berbeda-beda agama itu berlomba-lomba dalam berbuat baik.

(63b) Al-quran juga melarang kita bersikap tidak adil terhadap umat lain, bahkan mengajarkan agar umat yang berbeda agama itu saling berlomba-lomba dalam berbuat baik.

Dalam kalimat (64) terdapat penggunaan bentuk ulang berebut-rebutan. Bentuk ulang tersebut mengandung makna 'saling' yaitu saling merebut, tetapi di depan bentuk ulang terdapat kata saling yang digunakan secara bersamaan dengan bentuk ulang bermakna 'saling', yaitu saling berebut-rebutan. Penggunaan verba resiprokal seperti itu termasuk penggunaan yang berlebih-lebihan. Penggunaan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku, cukup dipilih salah satu di antaranya, yaitu berebut-rebutan atau saling merebut bahkan dapat dikatakan saja berebutan, sebab kata berebutan juga sudah bermakna 'saling'.

(64a) Kedua dosen Fakultas Hukum ini tampak berebut-rebutan untuk memegang kendali pengeras suara,....

(64b) Kedua dosen Fakultas Hukum ini tampak saling berebut untuk memegang kendali pengeras suara,....

(64c) Kedua dosen Fakultas Hukum ini tampak berebutan untuk memegang kendali pengeras suara,....

BAB IV

P E N U T U P

Setelah penulis membahas bentuk, struktur, dan penggunaan verba resiprokal dalam bahasa Indonesia, penulis mencoba menyimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan bentuk, struktur, dan penggunaan verba resiprokal tersebut. Kesimpulan mengenai verba resiprokal ini akan dilengkapi dengan saran yang menjadi bahan masukan sehubungan dengan penggunaan verba resiprokal dalam bahasa Indonesia.

4.1 Kesimpulan

Setelah dianalisis data mengenai verba resiprokal dalam kalimat bahasa Indonesia, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

4.1.1 Verba resiprokal terdiri atas empat bentuk, yaitu 1 Verba resiprokal bentuk ber-VD (-an), (2) verba resiprokal bentuk saling-verba berafiks, yang dapat dijabarkan lagi atas verba resiprokal bentuk saling meng-VD, saling meng-VD-i, dan saling meng-VD-kan, (3) verba resiprokal bentuk reduplikasi, yang dapat dijabarkan lagi atas VD-meng-VR, ber-VR-an, dan VD-VR-an.

4.1.2 Struktur penggunaan verba resiprokal menuntut adanya pelaku perbuatan yang lebih dari satu orang, dan perbuatan itu dilakukan secara bersama-sama dalam waktu yang bersamaan. Penggunaan verba resiprokal harus memperhatikan

siapa dan berapa orang/pihak yang menjadi subjek atau pelaku perbuatan dalam kalimat. Penggunaan verba resiprokal yang didahului pelaku perbuatan yang mengacu pada satu orang akan menghasilkan kalimat yang tidak efektif.

4.1.3 Penyimpangan yang terjadi dalam penggunaan verba resiprokal dapat terjadi karena (1) penggunaan kata saling di depan verba resiprokal yang berafiks ber-an, dan (2) penggunaan kata saling di depan verba resiprokal bentuk ulang yang sudah bermakna 'saling'.

4.1.4 Penggunaan verba resiprokal berafiks ber-an dan bentuk ulang yang mengandung makna resiprokal secara sekaligus dengan kata saling dalam sebuah kalimat termasuk penggunaan yang berlebih-lebihan atau penggunaan yang bersifat pleonastis.

4.1.5 Penggunaan kata saling di depan verba resiprokal berafiks ber-an atau di depan bentuk ulang bermakna resiprokal dapat diperbaiki dengan cara (1) menghilangkan kata saling di depan verba resiprokal berafiks ber-an dan di depan bentuk ulang bermakna 'saling', dan (2) mengubah verba berafiks ber-an dan verba bentuk ulang menjadi meng-VD (-i/-kan) dengan ketentuan bahwa kata saling di depan verba resiprokal tetap digunakan.

4.2 Saran-saran

4.2.1 Penggunaan verba resiprokal bentuk bera-an dan penggunaan bentuk ulang bermakna resiprokal selalu didahului oleh kata saling. Struktur penggunaan verba resiprokal seperti itu jelas tidak dibenarkan atau dianggap menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Oleh karena itu, penulis sarankan bahwa dalam penggunaan verba resiprokal harus disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

4.2.2 Penulis menyadari sepenuhnya bahwa isi skripsi ini masih jauh dari apa yang diharapkan, terutama jika dilihat dari pengambilan dan penempatan data, analisis data dan teknik penulisan. Karena itu, saran, koreksi, dan kritikan yang sifatnya membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi sempurnanya isi skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, S.T. 1986. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Dian Rakyat.
- Anwar, Rosihan. 1984. Bahasa Jurnalistik dan Komposisi. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Badudu, J.S. 1982. Pelik-pelik Bahasa Indonesia. Bandung: Pustaka Prima.
- Chaer, Abdul. 1988. Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta: Bratara Karya Aksara.
- _____. 1990. Pengantar Semantika Bahasa Indonesia. Jakarta Rineka Cipta
- Keraf, Gorys. 1980. Tata bahasa Indonesia. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1986. Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia. Jakarta Gramedia.
- _____. 1988. Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia.
- Kusno, 1985. Pengantar Tata bahasa Indonesia. Bandung: Rosda.
- Moeliono, Anton M. (penyunting penyelia) 1988. Tata bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Parera, J. Daniel. 1988. Morfologi. Jakarta: Gramedia
- _____. 1990. Teori Semantik. Jakarta: Erlangga.
- _____. 1991. Sintaksis. Jakarta: Gramedia.
- Ramlan, M. 1985. Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan Kata. Yogyakarta: Andi Offset.
- _____. 1987. Morfologi. Yogyakarta: Karyono.
- Simatupang, M.D.S. 1983. Reduplikasi Morfemis bahasa Indonesia. Jakarta: Djembatan.
- Seodjito. 1988. Kalimat Efektif. Bandung: Reaja Karya.

- Suharinto. 1981. Kompas Bahasa: Pengantar Berbahasa Indonesia yang Baik dan Benar. Surakarta: Widya Duta.
- Verhaar, J.W.M. 1983. Pengantar Linguistik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wirjosoedarmo, Seokono. 1985. Tata bahasa Indonesia. Surabaya: Sinar Wijaya.

